

Relokasi Suku Togutil

TEKS DAN FOTO : MI/PANCA SYURKANI



Dua warga suku Togutil, Pisang Dado, 83, (kiri) dan Kano, 56, berangkat mencari ikan di Sungai Dodaga, Kecamatan Wasile Selatan, Halmahera Timur, Maluku Utara, Rabu (12/10).

SUATU hari pada 2006, ketenangan warga Kampung Totodoku terusik oleh adanya serangan menyerupai bunyi tembakan beruntun dari atap rumah.

Suasana mendadak mencekam di kampung yang terletak di salah satu sisi Hutan Totodoku, Kecamatan Wasile Selatan, Halmahera Timur, Maluku Utara, itu.

Penduduk pria dengan sigap meraih tombak dan parang sebelum berhamburan keluar rumah bersama

istri dan anak-anak mereka sambil berlari sekencang-kencangnya ke dalam hutan menembus derasnya guyuran air hujan.

Namun, ternyata serangan di atap rumah tersebut hanyalah suara bising air hujan yang mengenai atap rumah yang terbuat dari seng.

Tinggal di rumah beratapkan seng di Kampung Totodoku yang merupakan area relokasi suku Togutil memang merupakan pengalaman baru bagi komunitas suku ini yang terbiasa hidup di gua-gua di pedalaman hutan Halmahera.

Sebagian komunitas suku terasing ini bermukim di daerah pantai, tapi sebagian besar tinggal di pedalaman hutan yang terdapat sungai sebagai sumber kehidupan mereka.

Ada cerita mengatakan, suku Togutil sebenarnya adalah penduduk pesisir yang lari ke hutan sekitar 1915 karena menghindari pembayaran pajak pada zaman pemerintahan Belanda.

Versi lain mengatakan suku Togutil merupakan bangsa Portugis yang sebelumnya menguasai kepulauan Maluku yang memilih menetap di dalam hutan daripada kembali ke negara mereka saat Maluku jatuh ke tangan Belanda.

Namun, cerita-cerita tersebut dibantah sejarawan Adnan Amal. Menurutnya, suku Togutil adalah satu dari tiga suku asli di Maluku Utara.

Hidup suku Togutil sangat bergantung pada alam. Selain mengonsumsi sagu seperti masyarakat Indonesia Timur pada umumnya, suku asli Pulau Halmahera ini juga mengonsumsi ubi kayu serta hewan hasil berburu seperti rusa, babi hutan, dan ikan. Adapun dalam berpakaian, suku Togutil mengenakan cawat yang terbuat dari daun dan kulit kayu. Mereka tidak mengenakan baju.

Perihal relokasi suku tersebut, Bupati Halmahera Timur Rudi Irawan mengatakan pemerintah daerah berupaya melaksanakan program pemasyarakatan, di antaranya menyediakan area permukiman di luar hutan, menikahkan dengan masyarakat luar suku, mendirikan sekolah bagi anak-anak mereka.

Ketua suku Togutil, Madiki, 80, yang telah meninggalkan hutan sejak 1968 berharap agar komunitas suku Togutil dapat memperoleh hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, ia tak henti-hentinya membujuk warganya yang masih tinggal di hutan untuk mengikuti program relokasi dengan menempati rumah beratap seng tersebut.

Entah kenapa, masih banyak yang lebih memilih ting-

gal di dalam hutan. Mereka pun membangun gubuk dari kayu dan bambu beratapkan daun palem atau kelapa sebagai tempat tinggal. Mungkin rumah beratap seng yang sudah disediakan terasa panas saat siang dan bising saat hujan.

Namun dalam berpakaian, mereka sudah lebih baik dengan mengenakan baju serta celana kain meski beberapa orang masih suka mengenakan cawat dari daun dan kulit kayu. (M-1)



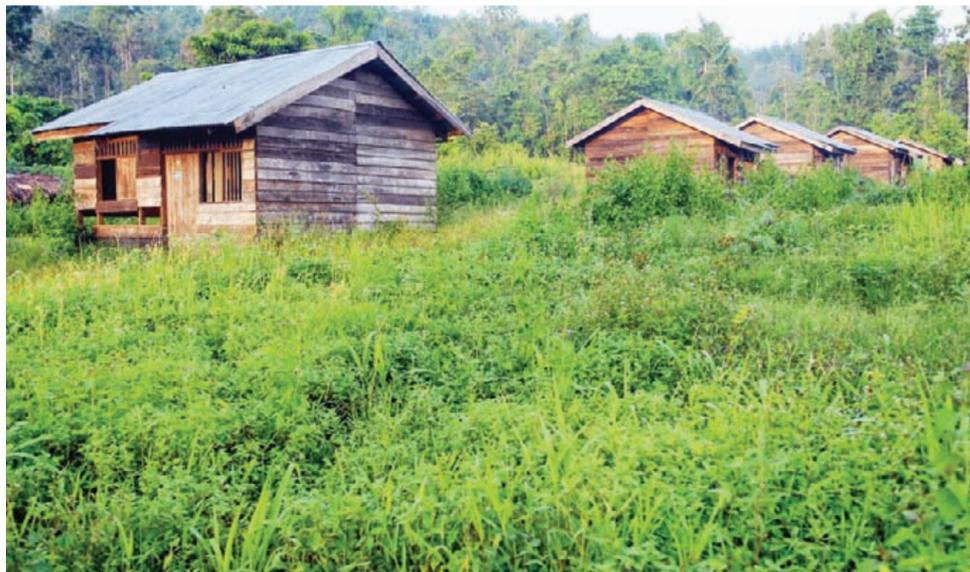
Menembak ikan di Sungai Dodaga untuk memenuhi kebutuhan makan.



Pisang Dado, 83, memasuki gubuknya yang dibangun di belakang rumah beratap seng yang didirikan pemerintah.



Pisang Dado, 83, berpose bersama cucu di samping gubuk beratap daun kelapa miliknya.



Banyak rumah beratap seng untuk suku Togutil, yang dibangun oleh pemerintah Halmahera Timur pada 2006, tidak ditempati.